



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Peneliti menemukan dalam temuannya ada 3 hambatan yang paling problematik dalam strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Jepang di Universitas Negeri Jakarta. Pertama karena perbedaan budaya waktu masyarakat Indonesia yang polikronik dimana lebih memprioritaskan hubungan dan aktivitas yang dilakukan dibandingkan rentang waktu hal tersebut terjadi, dan masyarakat Jepang secara umum yang memiliki budaya monokronik yang lebih memprioritaskan ketepatan waktu dan pengorganisasian jadwal.

Selanjutnya adalah gaya pertemanan, masyarakat Jepang yang memiliki budaya yang lebih tertutup dan tidak bisa membuka diri dengan cepat kepada orang yang baru dikenal dengan masyarakat Indonesia yang cenderung bisa bersikap ramah, terbuka, dan bahkan berteman dengan orang yang baru dikenal dengan waktu yang singkat.

Terakhir adalah gaya komunikasi, masyarakat Jepang dan masyarakat Indonesia memiliki secara umum memiliki gaya komunikasi yang sama yaitu komunikasi konteks tinggi. Tetapi memiliki perbedaan-perbedaan kecil, yaitu apabila masyarakat Jepang tidak menyukai sesuatu mereka akan menyembunyikan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan atau bahkan pendapat

mereka tentang suatu hal, dengan alasan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara mereka. Tetapi untuk masyarakat Indonesia lebih berani untuk menyatakan ketidaksetujuan, ketidaksukaan, dan pendapat mereka tetapi menggunakan komunikasi konteks tinggi.

Strategi yang digunakan mahasiswa Jepang di Universitas Negeri Jakarta adalah. Lebih meningkatkan toleransi akan budaya Indonesia dan sedikit mengadopsi budaya waktu polikronik, dengan contoh apabila ada temannya yang berasal dari Indonesia terlambat, mereka dapat mentolerir keterlambatan itu sampai dengan waktu tertentu. Karena sudah cukup lama berada di Indonesia yang memiliki budaya polikronik, mereka juga sedikit mengadopsi budaya waktu yang polikronik.

Selanjutnya adalah bersikap lebih terbuka pada saat berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa lokal Universitas Negeri Jakarta, walaupun terkadang masih sedikit membawa budaya masyarakat Jepang yang menghargai privasi seseorang dan tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang pribadi.

Terakhir adalah lebih sering menggunakan komunikasi konteks rendah atau pada saat menggunakan komunikasi konteks tinggi, tidak terlalu menerapkan gaya komunikasi seperti pada saat mereka di Jepang. Misalnya lebih berani menyatakan ketidaksetujuan atau pendapat mereka akan suatu hal.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar pada penelitian selanjutnya dapat membangun hubungan yang dekat terlebih dahulu kepada subjek penelitian apabila subjek penelitiannya berasal dari Jepang. agar dapat memperkaya penelitian dan temuan-temuan baru.

5.2.2 Saran Praktis

Saran dari peneliti bagi mahasiswa Jepang yang ingin melakukan studi ke Indonesia agar proses adaptasi komunikasi dapat berjalan lancar dan untuk meminimalisir miskomunikasi serta kesalahpahaman adalah mempersiapkan mental apabila pada saat di Indonesia, masyarakat Indonesia sangat cepat untuk terbuka dan berteman dengan orang asing. Serta mempelajari untuk menyuarakan pendapat atau ketidaksetujuan apabila memang tidak setuju atau tidak suka akan suatu hal dengan menggunakan komunikasi konteks tinggi, sehingga tidak menyinggung. Terakhir adalah harus memiliki toleransi dan mengerti bahwa budaya waktu di Indonesia dan Jepang memiliki perbedaan.